

**NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA*
KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN APRESIASI SAstra DI SEKOLAH MENENGAH
ATAS (KAJIAN STRUKTURAL GENETIK DAN ANALISIS ISI)**

HERI INDRA GUNAWAN

dosen01097@unpam.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra di SMA yang terkait dengan aspek strukturalisme genetik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, pendekatannya menggunakan kajian struktural genetik dan analisis isi, sumber data yang digunakan ialah nilai-nilai religius pada novel *Hafalan Shalat Delisa*, teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, model data (*Data Display*), dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Intumen penelitian ialah peneliti. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye banyak mengandung nilai-nilai religius berupa akidah, syariah dan akhlaq. Hal ini dikuatkan dengan hasil analisis yang menunjukkan nilai akidah sebesar 21,88%, nilai syariah 28,13% dan nilai akhlaq sebesar 50%. Jadi, dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye kandungan nilai akhlaq paling dominan dalam keseluruhan jalannya cerita. Implikasinya novel *Hafalan Shalat Delisa* dapat dijadikan materi pembelajaran dan diterapkan dalam proses pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan membantu pembentukan pendidikan karakter pada peserta didik.

Kata kunci: Nilai religius, novel *Hafalan Shalat Delisa*

PENDAHULUAN

Merosotnya akhlaq peserta didik yang terkikis oleh kemajuan zaman berdampak pada hilangnya jatidiri bangsa Indonesia. Masalah semacam ini tidak boleh dianggap remeh dan dipandang sebelah mata baik dari instansi pendidikan maupun pemerintah pusat, harus segera

ditangani secara serius guna meminimalisir dan memberikan solusi yang terbaik. Kita ketahui bersama, peran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang materinya membicarakan kehidupan sosial, norma, adat istiadat, dan etikanya serta Pendidikan Agama yang mengupas tentang kehidupan

yang baik dan benar menurut kepercayaan, dirasa belum secara maksimal memberikan dampak yang lebih baik dalam membangun karakter di jenjang Sekolah Menengah Atas.

Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia ikut andil dan berperan memperbaiki karakter peserta didik pada jenjang SMA lewat karya sastra yang dapat dikaji dan diterapkan dalam proses pembelajaran guna memperbaiki kepribadian peserta didik kearah yang lebih baik.

Berawal dari pertimbangan tersebut novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dipilih untuk dikaji nilai-nilai religiusnya. Harapannya tentu saja dapat menambah sopan santun peserta didik kepada orang yang lebih tua, memperbaiki akhlak yang kurang terpuji, menambah keimanan, memperbaiki tata krama, berbakti kepada orang tua, menjaga *hablumminallah* dan *hablumminallah*, tawakal, dan lain sebagainya.

Masalah dalam penelitian ini mengkaji mengenai 1). Nilai-nilai akidah apa saja yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye?* 2). Nilai-nilai syariah apa saja yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye?* 3). Nilai-nilai akhlak apa saja yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye?* 4). Bagaimana unsur intrinsik dalam novel *Hafalan*

Shalat Delisa karya Tere Liye? 5). Bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas?

Permasalahan di atas mengindikasikan bahwa perlu adanya penelitian yang mengkaji mengenai nilai-nilai religius yang terdapat di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, serta nanti bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra khususnya di jenjang sekolah menengah.

Jeremy Hawthorn dalam Furqonul Azies, *et al* (2010), mengemukakan pengertian novel yaitu: “*a fictitious prose narrative or tale of considerable length (now usually long enough to fill one or more volumes) in which characters and actions representative of the real life of past or present times are portrayed in a plot of more or less complexity*”. (Sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang (sekarang biasanya yang cukup panjang untuk dimuat dalam satu volume atau lebih), yang tokoh-tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata di masa sekarang ataupun di masa lampau, dan yang digambarkan dalam satu plot yang cukup kompleks).

Pandangan lain mengenai pengertian novel dikemukakan oleh Erick Reader dalam Aziez dan Hasim (2010) yakni: “*Fictitious prose narrative of volume length portraying characters and actions*

representatives of real life in continuous plot.” (Cerita fiksi dalam bentuk prosa dengan panjang kurang lebih satu volume yang menggambarkan tokoh-tokoh dan perilaku yang merupakan cerminan kehidupan nyata dalam plot yang berkesinambungan.

Menurut B. Rahmanto (2005), Novel seperti halnya bentuk prosa cerita yang lain, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan seperti hal berikut: a) Latar, b) Perwatakan, c) Cerita, d) Teknik Cerita, e) Bahasa, f) Tema.

Syarbini. A (2012) menyatakan bahwa nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Notonegoro dalam Waluyo Bagja (2011) yang mendefinisikan pengertian dari Nilai religius adalah nilai ketuhanan yang berisi keyakinan/kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam pendidikan agama. Nilai religius dapat pula diartikan sebagai nilai yang membahas tentang hubungan manusia dengan penciptanya.

Nilai religius adalah nilai-nilai kerohanian yang tertinggi. Sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.

Struktural genetik adalah sebuah pendekatan di dalam penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi dari pendekatan Strukturalisme Murni yang antihistoris dan kausal. Pendapat ini dikuatkan dengan pengertian strukturalisme genetik menurut Endraswara (2011), strukturalisme genetik adalah cabang penelitian sastra secara struktural yang tak murni. Maksud dari struktural yang tak murni adalah penelitian ini tetap menggunakan kajian struktural otonom sebagai dasar kemudian dilanjutkan dengan aspek-aspek di luar karya sastra yang meliputi keadaan sosial yang turut membangun lahirnya karya sastra.

Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisa struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Goldman bermaksud menjembatani jurang pemisah antara pendekatan strukturalisme (unsur intrinsik) dan pendekatan sosiologi (ekstrinsik). Pemahaman mengenai struktur karya sastra, bagi strukturalisme genetik tidak mungkin dilakukan tanpa adanya

pertimbangan faktor-faktor sosial yang melahirkannya, sebab faktor-faktor itulah yang memberikan kepaduan pada struktur itu.

Penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu unsur intrinsik dan sudut di luar karya (unsur ekstrinsik). Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya penelitian dilakukan dengan menggabungkan berbagai unsur intrinsik tersebut dengan realita sosial budaya masyarakatnya. Karya sastra sebagai refleksi zaman dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi dan budaya. Peristiwa-peristiwa penting pada zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra.

Pengajaran menurut Brown (2004) yaitu *“Theacing is guiding and facilitating learning, enablning to teaching, setting the conditions for learning.* Lebih jauh Brown (2004) menjelaskan bahwa *“showing or helping someone to learn how to do something, giving intruction, guiding in the study of something, providing with knowledge, causing to know or understand.”* Bahwa pengajaran adalah menunjukan atau membantu seseorang mempelajari cara melakukan sesuatu, memberi instruksi, memandu dalam pengkajian sesuatu, menyiapkan

pengetahuan, menjadukan tahu atau paham.

Menurut Akhadiyah (2013), apresiasi sastra adalah kegiatan penjiwaan atau penghyatan isi suatu karya sasta. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013) adalah kegiatan menggauli sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan yang baik terhadap karya sastra.

Menurut Imam Syafi’i dalam Aminudin (2011) mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra Indonesia serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan tujuan pembelajaran sastra tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sasatra dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan diri dalam bidang kemampuan dan pemahaman serta melatih siswa agar berfikir kritis dan melatih ketajaman batin.

Pembelajaran sastra khususnya novel dapat dijadikan upaya baru agar pembelajaran yang kita lakukan lebih bermakna. Novel yang memaparkan cerita dapat menarik peserta didik dalam menanamkan pendidikan karakter mengenai moral, ilmu-ilmu agama dan lain sebagainya. Apa yang dipelajari akan berkesan mendalam

dan mendorong perubahan struktur potensi anak baik itu pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu data yang terkumpul merupakan sebuah kata-kata bukan angka. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni dilakukan dengan cara data dideskripsikan berdasarkan kenyataan sebenarnya yang berupa tulisan, kemudian dianalisis dan ditafsirkan secara objektif kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong Lexy (2010) menyatakan bahwa:

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diambil. Bersifat deskriptif karena dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa satuan semantis seperti kata-kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf, juga gambar, dan hasilnya berupa kutipan-kutipan dari kumpulan data tersebut yang berisi tindakan, pikiran, pandangan hidup, konsep, ide, gagasan yang disampaikan pengarang melalui karyanya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang bersumber pada novel

Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye.

Dalam tahap analisis penelitian, peneliti berpedoman pada pendapat Miles dan Haberman. Miles dan Haberman dalam Emzir (2013) mengemukakan, “Analisis data dilakukan dengan tiga proses yang berkesinambungan, yaitu reduksi data, model data (*Data Display*), dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.” Tiga tahap ini dilakukan dalam penelitian kualitatif dan berkesinambungan dalam tiap tahapannya, diawali dengan reduksi data, model data (*Data Display*), dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.

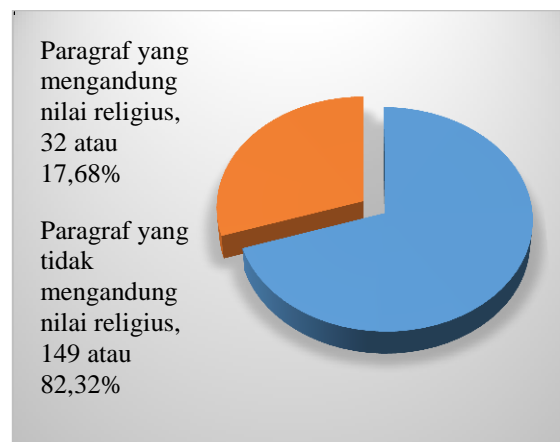
1) Tahap Reduksi Data

- ✓ Mencatat unsur-unsur intrinsik novel *Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye* yang teridentifikasi.
- ✓ Mencatat data yang meliputi aspek religius yang teridentifikasi.
- ✓ Mengecek dan menyeleksi data yang telah teridentifikasi disesuaikan dengan subfokus penelitian.
- ✓ Memberi kode pada data yang telah dicek.
- ✓ Mengklasifikasikan data berdasarkan aspek religius yang telah ditentukan, dengan menggunakan tabel.
- ✓ Menghitung data yang terkumpul untuk tiap-tiap nilai religius yaitu Akidah (Keimanan), Syariah

- (Ibadah), Akhlak (Budi Pekerti).
- 2) Tahap Model Data (*Data Display*)/Penyajian Data
- ✓ Mendeskripsikan analisis struktural terhadap novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye
 - ✓ Mendeskripsikan analisis struktural genetik, dengan menentukan latar belakang pengarang dan sejarah sosial budaya masyarakat.
 - ✓ Melakukan analisis struktural genetik.
- 3) Tahap Penarikan atau Verifikasi Kesimpulan
- Pada tahap ini, data disimpulkan setelah melalui proses reduksi dan sajian data. Penarikan simpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Hasil simpulan dapat menjawab ketercapaian atau ketidakcapaian tujuan penelitian. Penarikan simpulan didasarkan pada keseluruhan proses analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil temuan penelitian dalam bentuk prosentase nilai-nilai religius yang penulis analisis dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye berdasarkan paragraf yang telah penulis reduksi dengan dibantu tabel analisis kerja adalah sebagai berikut:



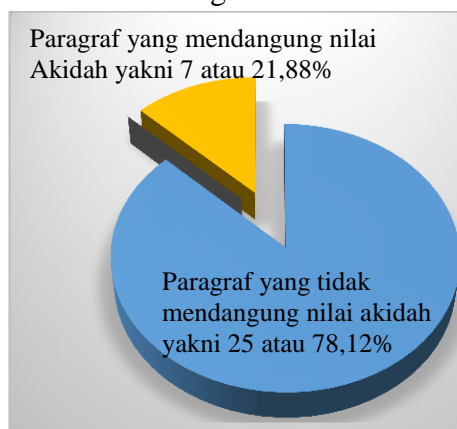
Gambar 4.1 Prosentase nilai-nilai religius dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye

Melalui gambar prosentase 4.1. mengenai nilai-nilai religius pada novel *Hafalan Shalat Delisa*, maka dapat dilihat bahwa dari 6 bab, diperoleh 181 paragraf yang telah dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan nilai-nilai religiusnya. Hasilnya 32 paragraf atau 17,68% merupakan paragraf yang mengandung nilai-nilai religius dan 149 paragraf atau 82,32% paragraf tidak mengandung nilai-nilai religius. Untuk memperjelas hasil temuan penelitian mengenai nilai-nilai religius maka disajikan contoh analisis nilai-nilai religius dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* di bawah ini.

1. Akidah

Berdasarkan analisis paragraf mengenai nilai religius yang tergolong dalam akidah, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akidah yang muncul pada 7 paragraf yakni Iman Kepada

Allah, Iman Kepada Rasul, Iman Kepada Malaikat dan Iman Kepada Kitab. Untuk lebih jelasnya disajikan gambar prosentase kemunculan nilai akidah dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* sebagai berikut:

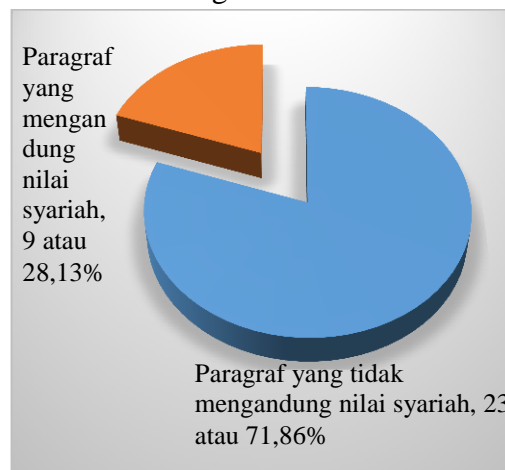


Gambar 4.2 Prosentase kemunculan nilai akidah dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye

Berdasarkan gambar prosentase 4.2. mengenai kemunculan nilai akidah dapat diketahui bahwa dari 32 paragraf yang mengandung nilai religius terdapat 7 paragraf yang tergolong nilai akidah atau 21,88% dan 25 paragraf atau 78,12% tidak mengandung nilai akidah. Nilai akidah yang muncul pada analisis ke 7 paragraf adalah nilai akidah iman kepada Allah, iman kepada rasul, iman kepada malaikat dan iman kepada kitab. Untuk nilai akidah Iman kepada Takdir Allah, tidak ditemukan dalam keseluruhan paragraf yang telah direduksikan.

2. Syariah

Berdasarkan keseluruhan analisis paragraf mengenai nilai religius yang tergolong dalam syariah, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai syariah yang muncul ada 9 paragraf yakni mengerjakan shalat, menuntut ilmu, berdoa kepada Allah dan beramal dengan tulus ikhlas. Untuk lebih jelasnya disajikan gambar prosentase kemunculan nilai syariah dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* sebagai berikut:



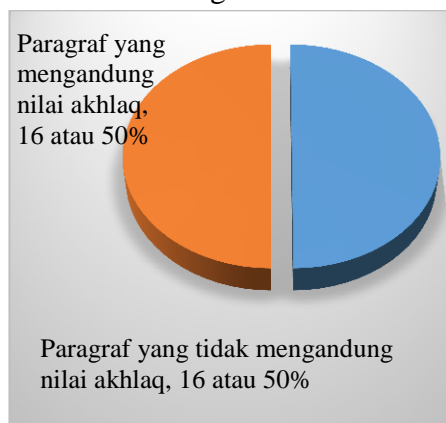
Gambar 4.3 Prosentase kemunculan nilai syariah dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye

Berdasarkan gambar prosentase 4.3. mengenai kemunculan nilai syariah, dapat diketahui bahwa dari 32 paragraf terdapat 9 paragraf atau 28,13% yang mengandung nilai syariah dalam keseluruhan paragraf dan 23 paragraf atau 71,86% tidak mengandung nilai syariah. Nilai syariah

yang muncul pada 9 paragraf tersebut yakni mengerjakan shalat, menuntut ilmu, berdoa kepada Allah dan beramal dengan tulus ikhlas. Untuk nilai syariah berdzikir kepada Allah tidak ditemukan dalam keseluruhan paragraf yang telah direduksikan.

3. Akhlaq

Berdasarkan keseluruhan analisis paragraf mengenai nilai religius yang tergolong dalam nilai akhlaq, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlaq yang muncul ada 16 paragraf yakni akhlaq terhadap diri sendiri, akhlaq terhadap saudara, akhlaq terhadap orang tua, dan akhlaq terhadap sesama. Untuk lebih jelasnya disajikan gambar prosentase kemunculan nilai akhlaq dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* sebagai berikut:

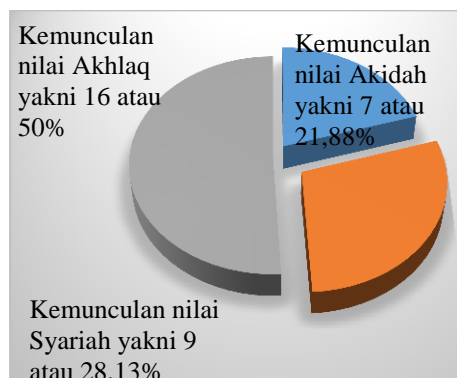


Gambar 4.4 Prosentase kemunculan nilai akhlaq dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye

Berdasarkan gambar prosentase 4.4. mengenai

kemunculan nilai akhlaq, dapat diketahui bahwa dari 32 paragraf terdapat 16 atau 50% paragraf yang mengandung nilai akhlaq dan 16 atau 50% yang tidak mengandung nilai akhlaq dapat dikatakan nilai akhlaq muncul pada setengah temuan nilai religius dalam keseluruhan paragraf. Nilai akhlaq yang muncul pada 16 paragraf tersebut yakni akhlaq terhadap diri sendiri, akhlaq terhadap saudara, akhlaq terhadap orang tua, dan akhlaq terhadap sesama Untuk nilai akhlaq terhadap keluarga dan akhlaq terhadap anak tidak ditemukan dalam keseluruhan paragraf yang telah direduksikan.

Berdasarkan penjabaran temuan dan kesimpulan dari analisis paragraf mengenai temuan nilai-nilai religius berupa nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlaq yang telah di sajikan di atas, maka dapat disimpulkan secara menyeluruh mengenai prosentase kemunculan tiap-tiap nilai religius yang muncul. Untuk memperjelas gambaran temuan nilai-nilai religius, di bawah ini disajikan data mengenai rangkuman nilai-nilai religius dalam bentuk prosentase.



Gambar 4.5 Prosentase kemunculan Rangkuman Temuan Analisis Nilai Religius Dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye

Berdasarkan gambar 4.5. mengenai prosentase rangkuman temuan nilai religius dapat disimpulkan bahwa keseluruhan paragraf ada 32 dengan temuan nilai akidah sebesar 7 paragraf atau 21,88%, temuan nilai syariah sebesar 9 paragraf atau 28,13% dan temuan nilai akhlaq sebesar 16 atau 50%. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye aspek religius yang paling besar kemunculannya ialah aspek nilai akhlaq dengan prosentase 50%, dengan kata lain novel ini banyak menggambarkan nilai akhlaq dalam keseluruhan bab dan paragraf yang telah direduksikan

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Nilai-nilai religius yang tergambar dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* kebanyakan berwujud pada akhlaq. Hal ini dibuktikan dengan kemunculan nilai akhlaq sebesar 16 paragraf atau 50% dari 32 paragraf yang mengandung nilai-nilai religiusnya. Nilai akhlaq yang muncul yakni akhlaq terhadap diri sendiri, akhlaq terhadap orangtua, akhlaq terhadap saudara dan akhlaq terhadap sesama.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, nilai-nilai religius yang digambarkan melalui semua unsur intrinsik yang ada yaitu:

- a. Tema: dalam tema dikembangkan tentang perjuangan Delisa, seorang anak berumur 6 tahun yang berjuang untuk menghafalkan bacaan shalat yang sempurna dan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Alur: alur dalam novel ini menggambarkan serangkaian peristiwa religius baik yang dialami tokoh "Delisa" sebagai tokoh utama maupun tokoh-tokoh lain

- yang terlibat dalam jalannya cerita yang berhubungan dengan tokoh “Delisa” yang didalamnya penuh dengan nilai-nilai religius.
- c. Latar: latar novel menggambarkan tempat, waktu, suasana dan peristiwa yang dilalui dalam lintasan perjalanan hidup tokoh-tokoh dengan semua peristiwa religius yang terjadi.
 - d. Tokoh dan penokohan: tokoh dan penokohan novel menggambarkan sikap-sikap dan pandangan hidup tokoh-tokohnya. Terutama “Delisa”. Pengarang mengekspresikan nilai-nilai religius melalui pola pikiran tokoh, dialog antar tokoh, maupun perbuatan tokoh.
 - e. Sudut pandang: sudut pandang dalam novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga. Oleh karena itu dalam novel ini pengarang seakan-akan tahu persis perasaan yang dialami oleh para tokoh.
 - f. Gaya bahasa: gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ini adalah gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa metafora.
 - g. Amanat: banyak amanat yang dapat ditafsirkan dalam novel ini. semua amanat mencerminkan nilai-nilai religius yang diperlukan untuk pembentukan karakter siswa.
2. Unsur intrinsik yang berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, amanat dan gaya bahasa membentuk satu kesatuan cerita yang utuh, logis, serta penuh dengan nilai-nilai religius.
 3. Terkait hubungannya dengan latarbelakang dan sosial budaya pengarang memperlihatkan kesesuaian dengan apa yang dialami oleh pengarang yaitu:
 - a. Pengarang dan latar cerita sama-sama di pulau Sumatra.
 - b. Pengarang yang sangat antusias mempelajari ilmu agama menuangkannya dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* yang bernuansa religius.
 - c. Pengarang yang sempat menimba ilmu di pondok pesantren mengaitkannya dengan tempat-tempat belajar yang islami di dalam novel.

- d. Pengarang melihat anak kecil korban tsunami yang diamputasi lewat televisi yang kemudian di tuangkan dalam novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah M. Karibin Sabarti. 2013. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: SPs UHAMKA.
- Aminudin. 2011. *Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- A, Syarbini. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asa Prima.
- Azies, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bagja, Waluyo. 2011. *Sosiologi Menyelami Fenomenas Sosial di Masyarakat*. Bandung: Seria Purna Inves.
- Brown, H. Dauglas. 2004. *Principles of language learning and teaching third edition*. New Jersey: a Paramont Communication Company.
- Efendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: tangga Mustika Alam.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian sastra: Epistemologi. Model, Teori, dan Implikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.